

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya tulis imajinasi yang berisi masalah dalam kehidupan pengarang dan kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut dijadikan topik untuk menciptakan suatu tulisan yang di dalamnya banyak berisi pengalaman hidup. Salah satu perjalanan hidup yang bisa diambil dari karya sastra adalah menjadi manusia yang lebih baik dan dapat memotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat yang merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan nilai-nilai dan tatanan tuntunan masyarakat. Ikatan ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya karya sastra mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Karya sastra menampilkan pengalaman dan persoalan hidup manusia yang begitu rumit dan kompleks. Karya sastra merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya sastra mencerminkan persoalan-persoalan kehidupan hingga dapat menyentuh hati para pembacanya. Salah satu aspek kehidupan tersebut adalah

masalah perempuan, seperti masalah gender, emansipasi wanita, dan tokoh perempuan karena masalah perempuan tidak pernah habis untuk dibicarakan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh karena itu karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreatifitas sebagai karya seni.

Salah satu karya sastra yang dikenal masyarakat adalah novel. Di dalam penceritaannya, sebuah novel mengandung gambaran kehidupan masyarakat karena pada dasarnya setiap karya sastra merupakan cerminan dari dunia nyata dan juga membahas masalah sosial yang terlihat dari penceritaan novel. Novel berisi tentang persoalan hidup dan peristiwa dalam kehidupan yang beragam. Novel sebagai salah satu genre sastra mencerminkan norma, yaitu ukuran perilaku masyarakat yang diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Novel juga mencerminkan nilai-nilai secara sadar diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Di dalam novel, pengarang mengungkapkan berbagai nilai kehidupan yang sangat penting dan bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai pendidikan, psikologi, agama, sosial, dan moral.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbudaya atau bermartabat dan

mendorong untuk berprilaku baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomenal dalam kehidupan berbudaya yang menyangkut aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia pada zaman itu. Novel-novel yang menarik tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang ditata sedemikian rupa oleh pengarang-pengarang yang kreatif.

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut mungkin merupakan satu-satunya di dunia, yaitu menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adalah hubungan keturunan diambil dari garis wanita atau ibu. Anak-anak yang lahir dari sebuah keluarga secara otomatis sukunya mengikuti suku ibu. Perempuan Minangkabau adalah perantara garis keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukkan diri sendiri dengan aturan adat basandi syarak. Ia harus membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan hal makanan, serta perbuatan lahiriah lainnya, karena sebagai perantara garis keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan. Menurut adat Minangkabau, perempuan adalah tempat menarik keturunan. Perempuan adalah yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa yang menyimpan pranata, yang melahirkan, dan beberapa proses yang maha penting yang kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas keibuan setelah melahirkan.

Di dalam adat Minangkabau, perempuan dilambangkan dalam suatu ungkapan yang berbunyi *bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa*

batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mato tampek baniaik, ka undang-undang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo. Ungkapan adat tentang perempuan ini mengandung arti bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian kehormatan yang diberikan kepada kaum perempuan, dan untuk menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

Keutamaan dan pengecualian adat terhadap kaum perempuan secara garis besar dapat kita bagi atas lima macam. Pertama, keturunan ditarik dari garis ibu. Kedua, rumah tempat kediaman lebih diutamakan untuk perempuan bukan laki-laki. Ketiga, sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan. Keempat, penyimpanan hasil ekonomi adalah perempuan. Kelima, perempuan mempunyai hak suara dalam musyawarah.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan Minangkabau mempunyai arti khusus dan peranan khusus di dalam garis keturunannya. Adat istiadat yang melekat pada perempuan Minangkabau membuat perempuan Minangkabau itu memiliki martabat yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Harta pusaka yang menjadi tanggung jawab perempuanpun membentuk martabatnya. Adat basandi syarak yang menjadi landasan berpijak/prilaku perempuanpun mempengaruhinya. Dari hal tersebut di atas maka martabat perempuan yang melekat kuat pada perempuan Minangkabau adalah berhati – hati dalam berbicara, berilmu, rendah hati/tidak sombong, berbudi tinggi, sabar, lemah lembut, bersifat benar, jujur, cerdik, pandai berbicara, dan mempunyai sifat malu.

Perempuan di Minangkabau dikenal oleh masyarakat umum dengan istilah *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* merupakan sosok tertua atau yang dituakan oleh kaumnya yang berperan dalam bidang domestik di Rumah Gadang. Meskipun perempuan di Minangkabau dikenal dengan sebutan *bundo kanduang*, tetapi sebenarnya tidak semua perempuan Minangkabau yang bisa disebut sebagai *bundo kanduang*. Seseorang yang pantas disebut sebagai *bundo kanduang* adalah perempuan yang benar-benar mengetahui adat istiadat, agama, sopan santun, berbudi pekerti yang luhur serta mampu menjaga harga diri kaumnya. Selain itu, *bundo kanduang* juga dituntut untuk memiliki sifat kepemimpinan yakni arif dan bijaksana. Karakter seperti *bundo kanduang* inilah yang dijadikan sebagai cerminan kaum perempuan di Minangkabau oleh masyarakat pada umumnya.

Di *Rumah Gadang*, *bundo kanduang* tidak hanya berperan dalam urusan domestik saja. *Bundo kanduang* sebagai sosok perempuan di Minangkabau juga memiliki peran istimewa dalam kegiatan musyawarah. Di dalam musyawarah, peran perempuan sangatlah penting. Perempuan memiliki hak dalam pengambilan keputusan meskipun ia bukanlah penentu akhir dalam keputusan tersebut. Hal inilah yang menjadikan perbedaan perempuan Minangkabau dengan perempuan suku lainnya di Indonesia.

Salah satu sastrawan yang mempunyai keunikan dan menggambarkan martabat perempuan Minangkabau adalah Maya Lestari Gf. Maya Lestari Gf lahir di Padang Panjang Sumatera Barat pada tanggal 18 Agustus 1980. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Kemudian Ia hijrah ke Padang karena melanjutkan pendidikan

sarjananya. Ia sudah menulis lebih dari 20 buah buku, yang terdiri dari novel dan kumpulan cerpen. Dari novel ada dua genre yaitu novel dewasa dan novel anak-anak/ fantasi. Novel dewasa ada sekitar tiga belas novel. Dari tiga belas novel tersebut ada lima novel yang menjadikan tokoh perempuan sebagai sentral dalam penulisan. Novel-novel tersebut adalah *Kupu – Kupu Fort de Kock* (2013), *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elaine* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu Berlalu* (2017). Penulis mengambil empat novel yaitu *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elaine* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu Berlalu* (2017) karena novel *Kupu – Kupu Fort de Kock* (2013) sudah diteliti tentang martabat perempuannya oleh peneliti lain.

Maya Lestari GF adalah salah seorang sastrawan yang berasal dari Minangkabau dan mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya yang orang Minangkabau asli. Dari hasil pendidikan dan pergaulannya membuat karya – karyanya tidak lepas dari perempuan yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat di Minangkabau. Perempuan di dalam novel-novelnya memiliki martabat yang tinggi yang melekat pada dirinya. Dari beberapa novel karangan Maya Lestari GF, penulis meneliti empat novel saja karena keempat novel tersebut tokoh utamanya adalah perempuan dan latarnya ada di Minangkabau Sumatera Barat. Novel - novel tersebut adalah: *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elaine* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu* (2017).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengambil judul **Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel-Novel Karangan Maya Lestari GF.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan dilengkapi wawancara khusus dengan penulis novel, Maya Lestari GF dikediaman penulis, dapat diperoleh informasi sebagai berikut, (a) belum banyak penelitian yang mengkaji novel *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elaine* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu Berlalu* (2017), (b) belum banyak penelitian yang mengkaji tentang martabat perempuan Minangkabau dalam keempat novel di atas.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada martabat perempuan Minangkabau yang ada dalam novel karya Maya Lestari GF. Novel-novel tersebut adalah: (1) *Love, Interrupted* (2014), (2) *Cinta Segala Musim* (2016), (3) *Habibie ya Nour Elaine* (2016) dan (4) *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu* (2017). Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan dan latar, tema, gaya bahasa, dan amanat) dan martabat perempuan Minangkabau sebagai anggota masyarakat dan Martabat perempuan sebagai individu. Martabat perempuan sebagai individu adalah: 1) bersifat benar, 2) bersifat jujur, 3) cerdas, 4) pandai berbicara, dan 5) bersifat malu. Sedangkan martabat perempuan sebagai anggota masyarakat adalah: 1) *ingek dan jago pado*

adat (berhati-hati dalam berbicara), 2) *berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin pado Allah* (berilmu, pandai), 3) *murah dan mahal dalam laku dan perangai yang berpatutan* (rendah hati, tidak sombong), 4) *kayo dan miskin pado hati dan kebenaran* (berbudi tinggi), 5) *sabar dan ridha*, dan 6) *Imek dan jimek lunak lambuk bakato kato* (lemah lembut).

1.4 Rumusan Masalah`

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah martabat perempuan Minangkabau yang terdapat pada novel *Love, Interrupted* karangan Maya Lestari GF?
2. Bagaimanakah martabat perempuan Minangkabau yang terdapat pada novel *Cinta Segala Musim* karangan Maya Lestari GF?
3. Bagaimanakah martabat perempuan Minangkabau yang terdapat pada novel *Habibie ya Nour Elain* karangan Maya Lestari GF?
4. Bagaimanakah martabat perempuan Minangkabau yang terdapat pada novel *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu* karangan Maya Lestari GF?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan martabat perempuan Minangkabau dalam novel *Love, Interrupted* karya Maya Lestari GF.

2. Mendeskripsikan martabat perempuan Minangkabau novel *Cinta Segala Musim* karya Maya Lestari GF.
3. Mendeskripsikan martabat perempuan Minangkabau novel *Habibie ya Nour Elain* karya Maya Lestari GF.
4. Mendeskripsikan martabat perempuan Minangkabau novel *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu* karya Maya Lestari GF.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang kajian martabat perempuan Minangkabau dalam novel *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elain* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu Berlalu* (2017) Karangan Maya Lestari GF ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah: (1) memperkaya kajian sastra modern Indonesia khususnya tentang novel, serta melihat martabat perempuan Minangkabau dalam novel *Love, Interrupted* (2014), *Cinta Segala Musim* (2016), *Habibie ya Nour Elain* (2016), dan *Jejak Cinta 20 Tahun Berlalu Berlalu* (2017) karangan Maya Lestari GF; (2) bidang kesusastraan, guna meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra modern Indonesia; (3) bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah: (1) bagi pembaca atau penikmat karya sastra khususnya novel dapat menambah dan memperluas wawasan dalam memandang permasalahan sosial sehingga lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi realitas kehidupan; (2) penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghayati novel yang berhubungan dengan martabat perempuan suatu suku bangsa dan dapat menemukannya dalam novel; (3) penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi dosen bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif saat mengajar mengenai novel; (4) penelitian ini bagi guru dapat memperkaya bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tentang martabat tokoh khususnya tentang martabat perempuan Minangkabau.